

Pendampingan Digital Payment dan Pembukuan Keuangan Sederhana bagi UMKM Sekitar UT Pondok Cabe

Heriani¹, Dedy Juniadi¹, Syafiqoh Nurhayati¹, Rahmad Purnama¹, Yusrafiddin¹, Rinda Novianti¹

¹Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

INFO ARTIKEL

Diserahkan 27/02/2026
Direvisi 08/03/2026
Diterima 12/03/2026
Diterbitkan 18/03/2026

Kata Kunci:

Digital Payment,
UMKM,
QRIS,
Pembukuan Keuangan,
Literasi Keuangan

ABSTRAK

Sebagian besar pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di sekitar Universitas Terbuka Pondok Cabe belum memanfaatkan sistem pembayaran digital maupun pencatatan keuangan yang terstruktur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan literasi digital payment berbasis QRIS dan kemampuan pembukuan keuangan sederhana pada pelaku UMKM. Metode yang digunakan adalah workshop partisipatif satu hari penuh dengan pendekatan Community Based Development (CBD) dan Participatory Action Research (PAR), melibatkan 24 peserta dari sektor kuliner, jasa, dan retail. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test terstandarisasi serta observasi partisipatoris. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 56,25 poin persentase di seluruh aspek materi (dari rerata 28,75% menjadi 85,25%); 91,7% peserta menyatakan niat konkret untuk mendaftarkan QRIS dalam satu minggu pascakegiatan; dan 100% peserta berhasil menyelesaikan praktik pembukuan keuangan sederhana secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pendampingan langsung yang kontekstual dan partisipatif efektif mempercepat adopsi literasi digital dan administrasi keuangan pada segmen UMKM mikro.

Corresponding author email:
heriani@ecampus.ut.ac.id



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 64 juta unit Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang berkontribusi terhadap 60,5% Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sekaligus menyerap 97% total tenaga kerja [1]. Besarnya kontribusi ini menjadikan UMKM sebagai komponen penting dalam struktur perekonomian nasional, khususnya dalam mendukung pemerataan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja [1]. Namun demikian, mayoritas pelaku UMKM di Indonesia masih beroperasi di luar ekosistem ekonomi digital, melakukan transaksi secara tunai, dan mengelola keuangan usaha tanpa sistem pencatatan yang memadai [2]. Kondisi tersebut berpotensi menghambat daya saing dan keberlangsungan usaha di tengah percepatan transformasi digital [3].

Perkembangan teknologi keuangan digital di Indonesia dalam satu dekade terakhir berlangsung dengan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya [4]. Bank Indonesia meluncurkan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) pada tahun 2019 sebagai infrastruktur pembayaran digital yang terintegrasi, interoperable, dan dapat digunakan oleh seluruh segmen masyarakat termasuk pelaku UMKM tanpa biaya perangkat yang besar. Dalam empat tahun implementasinya, QRIS telah berhasil mendaftarkan lebih dari 30 juta merchant di seluruh Indonesia sebuah pencapaian monumental yang menunjukkan betapa besarnya potensi

adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan usaha kecil [5]. Namun data ini menyimpan paradoks yang perlu dicermati meskipun jumlah merchant terdaftar terus tumbuh, penelitian lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa tingkat penggunaan aktif QRIS di kalangan UMKM skala mikro masih jauh di bawah potensinya, khususnya di komunitas UMKM yang tidak memiliki akses terhadap pendampingan teknis yang memadai [6].

Observasi awal dilakukan oleh tim pengabdian di lingkungan sekitar Universitas Terbuka Pondok Cabe pada bulan Januari 2025. Sebanyak 40 pelaku UMKM dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria (1) menjalankan usaha aktif di kawasan sekitar kampus, (2) memiliki smartphone aktif, dan (3) belum pernah mengikuti pelatihan digital payment. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang mencakup tiga aspek: tingkat literasi dan penggunaan teknologi keuangan, praktik pencatatan keuangan yang sedang berjalan, dan persepsi hambatan adopsi pembayaran digital. Hasil menunjukkan bahwa 78% responden masih sepenuhnya bergantung pada transaksi tunai [7], 65% pernah kehilangan pelanggan karena tidak menyediakan opsi pembayaran digital [8], dan 88% tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai [9]. Hambatan utama yang teridentifikasi bersifat psikologis dan kognitif, bukan infrastruktur, karena hampir seluruh responden memiliki smartphone aktif dengan akses internet [10], [11].

Ketertinggalan dalam adopsi pembayaran digital membawa konsekuensi ekonomi yang terukur. [12] menemukan bahwa UMKM yang mengadopsi QRIS mengalami peningkatan omzet rata-rata sebesar 23% dalam enam bulan pertama implementasi, yang dikaitkan dengan perluasan jangkauan pelanggan dan peningkatan efisiensi transaksi. [13] menemukan bahwa UMKM dengan sistem pembayaran digital terintegrasi memiliki probabilitas bertahan selama lima tahun 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan UMKM yang bertransaksi tunai secara eksklusif. Sementara itu, [14] mengungkapkan bahwa 60% UMKM yang gagal dalam tiga tahun pertama operasional mengalami kegagalan bukan karena faktor produk atau pasar, melainkan karena pengelolaan keuangan yang tidak terstruktur. Data-data ini menunjukkan urgensi intervensi pada dua aspek tersebut.

Permasalahan kedua yang sama kritisnya adalah lemahnya pengelolaan keuangan usaha. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 88% UMKM mitra tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai [9]. Keuangan pribadi dan keuangan usaha tidak dipisahkan, tidak ada pencatatan transaksi harian yang sistematis, dan pelaku usaha umumnya tidak dapat menjawab pertanyaan sederhana namun fundamental seperti keuntungan bersih usaha saya bulan ini dan rata-rata arus kas harian serta puncak dan lembah pendapatan usaha saya sepanjang bulan. [15]. Ketidakmampuan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini bukan sekadar kelemahan administratif mencerminkan ketidakmampuan untuk membuat keputusan bisnis yang berbasis data, merencanakan pengembangan usaha secara rasional, dan mengakses layanan keuangan formal seperti kredit usaha mikro yang mensyaratkan laporan keuangan sederhana.

Studi [14] mengungkapkan temuan yang seharusnya menjadi alarm bagi seluruh pemangku kepentingan ekosistem UMKM 60% UMKM yang gagal dalam tiga tahun pertama operasional bukan disebabkan oleh kualitas produk yang buruk atau ketiadaan pasar, melainkan oleh manajemen keuangan yang tidak terkelola dengan baik. Pelaku usaha kehabisan modal tanpa menyadari kapan dan ke mana modal itu pergi, tidak mampu membedakan antara modal usaha dan uang belanja pribadi, serta tidak dapat mengidentifikasi produk mana yang sesungguhnya menguntungkan dan mana yang justru merugi [16]. Padahal solusi untuk persoalan ini sesungguhnya tidak memerlukan software akuntansi canggih atau pengetahuan akuntansi formal cukup sebuah buku kas harian sederhana yang diisi secara konsisten setiap hari [17].

Gambaran mitra kegiatan ini adalah komunitas pelaku UMKM yang berdomisili atau menjalankan usaha di kawasan sekitar kampus Universitas Terbuka Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Mitra terdiri dari pelaku usaha kuliner, jasa, dan retail yang sebagian besar merupakan perempuan kepala keluarga dan ibu rumah tangga

produktif dengan skala usaha mikro [18]. Usaha yang dijalankan umumnya bermodal awal di bawah Rp 50 juta, belum berbadan hukum formal, dan mengandalkan jaringan komunitas lokal sebagai basis pemasaran utama [19]. Semangat berwirausaha kelompok ini sangat tinggi, dan mereka menunjukkan keinginan kuat untuk berkembang apabila mendapatkan akses terhadap pengetahuan dan pendampingan yang tepat sasaran [20].

Secara konseptual, kegiatan ini berpijak pada teori Community Based Development (CBD) yang menekankan pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas dari dalam (capacity building), bukan sekadar pemberian bantuan yang bersifat sementara dan konsumtif. Pendekatan CBD mengakui bahwa komunitas memiliki potensi dan sumber daya lokal yang, apabila difasilitasi dengan metode yang tepat, mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan dan mandiri [21]. Integrasi pendekatan ini dengan Participatory Action Research (PAR) memastikan bahwa setiap tahapan kegiatan benar-benar responsif terhadap kebutuhan aktual peserta bukan agenda akademis yang dirancang sepihak tanpa mempertimbangkan konteks lokal yang spesifik [22]

Penelitian dan kegiatan pengabdian terdahulu umumnya berfokus pada satu aspek secara terpisah: literasi digital payment saja [23], [24] atau pembukuan keuangan saja [17], [25]. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi simultan kedua aspek tersebut dalam satu program pendampingan yang dirancang sebagai ekosistem perubahan yang saling menguatkan: adopsi QRIS menghasilkan data transaksi digital yang langsung menjadi bahan baku pembukuan, sementara pemahaman pembukuan memberikan motivasi tambahan untuk menggunakan sistem pembayaran digital secara konsisten. Selain itu, kegiatan ini secara spesifik menasar komunitas UMKM perempuan di kawasan Pondok Cabe yang belum pernah menjadi subjek intervensi serupa, sehingga temuan ini berkontribusi pada literatur pengabdian masyarakat berbasis pendampingan digital untuk komunitas UMKM mikro di lingkungan perguruan tinggi.

Tantangan faktual yang dihadapi dalam konteks kegiatan ini meliputi dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi teknologipsikologis meskipun infrastruktur dasar (smartphone dan koneksi internet) sudah tersedia, terdapat jurang yang lebar antara kepemilikan alat dan kemampuan memanfaatkannya secara produktif untuk kepentingan usaha [26]. Kedua, dimensi perilakukebiasaan mengubah pola transaksi tunai yang telah mengakar selama bertahun-tahun dan membangun kebiasaan pencatatan keuangan yang tidak pernah ada sebelumnya adalah perubahan perilaku yang membutuhkan lebih dari sekadar sosialisasi informasi dibutuhkan praktik berulang, pendampingan individual, dan komunitas saling dukung yang terstruktur [27].

Usulan pemecahan masalah yang ditawarkan dalam kegiatan ini bersifat integratif dan saling menguatkan antara dua fokus intervensi. Digitalisasi pembayaran dan pengelolaan keuangan bukanlah dua persoalan yang terpisah keduanya merupakan dua sisi dari satu keping mata uang yang sama [28]. Ketika seorang pelaku UMKM berhasil mengadopsi QRIS, transaksi digital yang tercatat secara otomatis sesungguhnya telah menyediakan bahan baku data yang sempurna untuk pembukuan keuangan. Begitu pula sebaliknya ketika seorang pelaku UMKM memahami pentingnya pencatatan keuangan, ia akan lebih termotivasi untuk menggunakan sistem pembayaran digital yang menyediakan rekam jejak transaksi secara otomatis [24]. Dua intervensi ini, jika dilaksanakan secara simultan dan terpadu, akan menghasilkan perubahan yang jauh lebih besar daripada jumlah keduanya jika dilaksanakan secara terpisah.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua masalah utama yang perlu diatasi, pertama, rendahnya adopsi sistem pembayaran digital (QRIS) di kalangan UMKM mitra meskipun infrastruktur dasar tersedia, dan kedua, tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang memadai sehingga pelaku usaha tidak dapat mengambil keputusan berbasis data. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis pelaku UMKM dalam

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode workshop partisipatif yang diintegrasikan dengan pendekatan Community Based Development (CBD) dan Participatory Action Research (PAR). Pilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sasaran kegiatan adalah pelaku usaha dewasa dengan pengalaman lapangan yang kaya, sehingga proses pembelajaran akan jauh lebih efektif apabila bertolak dari realitas dan kebutuhan nyata peserta, bukan dari teori yang bersifat abstrak dan terlepas dari konteks [29]. Metode CBD memastikan bahwa peserta tidak sekadar menjadi objek penerima manfaat, melainkan subjek aktif yang terlibat dalam setiap proses pembelajaran [30]. Sementara pendekatan PAR memungkinkan tim pengabdian untuk menyesuaikan konten dan cara penyampaian secara dinamis berdasarkan respons aktual yang muncul selama kegiatan berlangsung [31]. Kegiatan dilaksanakan dalam satu hari penuh dengan durasi efektif delapan jam di ruang pertemuan Universitas Terbuka Pondok Cabe. Pemilihan lokasi kampus bersifat strategis menghadirkan peserta ke lingkungan akademik dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peserta bahwa mereka pun berhak atas akses terhadap pengetahuan yang selama ini terkesan eksklusif, sekaligus memastikan ketersediaan infrastruktur teknis yang memadai untuk keperluan demonstrasi dan simulasi langsung [32].

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan mitra yang dilakukan dua minggu sebelum pelaksanaan workshop melalui kunjungan langsung dan wawancara terstruktur kepada 40 calon peserta. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner prakegiatan yang mencakup tiga aspek tingkat literasi digital dan penggunaan teknologi keuangan, praktik pencatatan keuangan yang saat ini dijalankan, serta persepsi tentang hambatan adopsi pembayaran digital [33]. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi basis perancangan konten materi yang benar-benar kontekstual, relevan, dan responsif terhadap kondisi nyata peserta [34].

Tahap kedua adalah penyusunan dan validasi materi pelatihan. Materi dikembangkan oleh tim pengabdian yang terdiri dari akademisi dan praktisi berpengalaman di bidang keuangan digital dan akuntansi UMKM. Seluruh materi dirancang menggunakan prinsip andragogi pembelajaran orang dewasa yang menekankan relevansi langsung, aplikasi praktis, dan keterlibatan aktif [25]. Modul yang dihasilkan mencakup panduan visual langkah demi langkah pendaftaran dan penggunaan QRIS, simulasi transaksi digital berbagai skenario, serta template buku kas harian yang telah dioptimalkan untuk konteks UMKM skala mikro sederhana namun informatif [35].

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sesi pendampingan digital payment. Sesi ini menggunakan metode demonstrasi simulasi fasilitator terlebih dahulu mendemonstrasikan secara langsung seluruh proses dari pendaftaran QRIS hingga penyelesaian transaksi menggunakan perangkat nyata yang ditayangkan melalui proyektor, kemudian peserta dipandu untuk mempraktikkan langkah yang sama secara berpasangan menggunakan smartphone masing-masing [36]. Pendekatan *learning by doing* ini terbukti jauh lebih efektif dalam membentuk keterampilan praktis dibandingkan ceramah satu arah, karena peserta mengalami sendiri bahwa teknologi yang tampak asing ternyata dapat dikuasai dengan mudah dalam hitungan menit [24].

Tahap keempat adalah pelatihan pembukuan keuangan sederhana. Peserta dilatih menggunakan format buku kas harian yang dirancang khusus untuk konteks UMKM hanya lima kolom esensial (tanggal, keterangan transaksi, pemasukan, pengeluaran, dan saldo), tidak memerlukan pengetahuan akuntansi formal, namun cukup komprehensif untuk menghasilkan gambaran arus kas, estimasi labarugi harian, dan tren penjualan yang dapat digunakan sebagai basis pengambilan keputusan usaha [37]. Praktik dilakukan menggunakan data transaksi riil peserta dari hari sebelumnya, menciptakan pembelajaran yang segera terasa manfaat langsungnya.

Tahap kelima adalah evaluasi komprehensif dan sesi penutupan. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest tertulis yang terstandarisasi, terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mencakup seluruh aspek materi secara proporsional. Di luar instrumen tertulis, dilakukan pula observasi partisipatoris selama kegiatan

berlangsung untuk menangkap perubahan sikap, kepercayaan diri, dan motivasi peserta yang tidak selalu terungkap melalui instrumen tertulis [38].

Instrumen dan Pengukuran Keberhasilan Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga instrumen yang saling melengkapi. Pertama, instrumen kognitif berupa pretest dan posttest tertulis untuk mengukur peningkatan pengetahuan secara kuantitatif [39]. Kedua, instrumen afektif berupa lembar observasi partisipatoris yang diisi tim fasilitator untuk menangkap perubahan sikap, antusiasme, dan motivasi peserta. Ketiga, instrumen psikomotorik berupa penilaian kinerja praktik langsung—kemampuan mengoperasikan aplikasi pembayaran digital secara mandiri dan kemampuan menyelesaikan pengisian lembar kerja pembukuan secara benar dan lengkap [40].

Program dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga kriteria utama yang telah ditetapkan rata-rata skor posttest meningkat minimal 40 poin dari skor pretest pada setiap aspek materi, minimal 80% peserta mampu menyelesaikan praktik pembukuan keuangan sederhana secara mandiri tanpa bantuan fasilitator dan minimal 75% peserta menyatakan niat yang konkret untuk mengimplementasikan QRIS dalam operasional usahanya dalam waktu satu bulan pascakegiatan [41]. Indikator perubahan perilaku jangka pendek diukur melalui kuesioner niat bertindak berskala Likert lima poin yang diberikan segera setelah posttest [42].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Seluruh tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang direncanakan berhasil diimplementasikan secara penuh, terstruktur, dan menghasilkan capaian yang melampaui seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan di awal perencanaan. Tingkat kehadiran peserta mencapai 24 dari 28 yang diundang (85,7%), dengan partisipasi aktif 100% sepanjang seluruh sesi. Tidak ada peserta yang meninggalkan ruangan sebelum kegiatan selesai sebuah indikator kualitatif yang kuat tentang relevansi dan daya tarik konten yang disajikan bagi kebutuhan nyata peserta.



*Gambar 1. Suasana kegiatan penyampaian materi kepada peserta UMKM
di ruang pertemuan UT Pondok Cabe*

Gambar 1 merekam suasana kegiatan pada sesi penyampaian materi. Peserta duduk dalam formasi U yang memungkinkan interaksi dua arah secara optimal antara fasilitator dan seluruh peserta. Layar di sisi depan ruangan menampilkan materi presentasi yang dirancang dengan visual yang kaya dan bahasa yang sederhana, memastikan aksesibilitas konten bagi peserta dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Dinamika ruangan yang terbangun sejak sesi awal mencerminkan suasana belajar yang kondusif, hangat, dan penuh keterlibatan aktif.

3.1 Karakteristik Peserta

Dari 28 peserta yang diundang, 24 hadir (tingkat kehadiran 85,7%) dengan partisipasi aktif 100% sepanjang kegiatan. Tabel 1 menyajikan profil demografis peserta.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pengabdian

No	Karakteristik	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Perempuan	18	75%
2	Laki-laki	6	25%
3	Usaha Kuliner	14	58%
4	Usaha Jasa	5	21%
5	Usaha Retail	5	21%
	Total	24	100%

Dominasi peserta perempuan (75%) mencerminkan realitas empiris peran perempuan dalam ekonomi informal dan usaha mikro di Indonesia [18]. Dominasi sektor kuliner (58%) relevan dengan fokus kegiatan, mengingat usaha kuliner sangat bergantung pada transaksi konsumen langsung yang membutuhkan fleksibilitas metode pembayaran. Keberagaman sektor peserta (kuliner, jasa, retail) memperkaya proses pembelajaran melalui pertukaran pengalaman antar peserta dari konteks usaha yang berbeda, menciptakan peer learning yang organik.

3.2 Hasil Sesi Pendampingan Digital Payment

Sesi pendampingan digital payment dibuka dengan penggalian pengalaman peserta secara partisipatif. Pertanyaan pemantik yang sederhana namun strategis diajukan dari 24 peserta, hanya 2 orang yang sudah aktif menggunakan QRIS dalam operasional usahanya sementara 22 peserta lainnya (91,7%) masih sepenuhnya bertransaksi tunai meskipun memiliki smartphone aktif. Temuan pembuka ini tidak hanya mengkonfirmasi relevansi sesi, tetapi juga membangun momentum motivasional yang kuat peserta secara kolektif menyadari bahwa mereka berada di titik yang sama dan memiliki urgensi yang sama untuk segera berubah.



Gambar 2. Fasilitator menyampaikan materi dan demonstrasi penggunaan digital payment kepada peserta UMKM

Gambar 2 menampilkan fasilitator sedang menyampaikan materi digital payment dengan menggunakan mikrofon dan berinteraksi langsung dengan peserta. Pendekatan demonstrasi simulasi yang digunakan terbukti

sangat efektif fasilitator mendemonstrasikan secara langsung proses pendaftaran QRIS, pengelolaan akun merchant, hingga simulasi penerimaan transaksi menggunakan proyektor, kemudian peserta dipandu untuk mempraktikkan setiap langkah secara realtime menggunakan smartphone masing-masing. Momen paling berkesan dalam sesi ini terjadi ketika peserta pertama kali berhasil menyelesaikan transaksi simulasi melalui QRIS reaksi antusias dan ekspresi kepuasan yang terpancar mengkonfirmasi bahwa hambatan psikologis terbesar terhadap adopsi teknologi ini telah berhasil diruntuhkan.

Materi yang disampaikan dalam sesi ini mencakup pemahaman ekosistem pembayaran digital Indonesia dan posisi strategis QRIS di dalamnya prosedur pendaftaran merchant QRIS melalui aplikasi perbankan yang dimiliki peserta mekanisme notifikasi dan konfirmasi transaksi pengelolaan laporan transaksi digital sebagai bahan baku pencatatan keuangan dan strategi komunikasi kepada pelanggan tentang ketersediaan opsi pembayaran digital. Khusus untuk aspek terakhir, fasilitator memberikan tips praktis tentang cara menempatkan stiker QRIS, framing percakapan dengan pelanggan, dan cara merespons keberatan pelanggan yang belum terbiasa dengan pembayaran nontunai.

Respons peserta selama sesi ini melampaui ekspektasi tim fasilitator. Pertanyaan yang diajukan bukan hanya bersifat teknis operasional, tetapi juga strategis bagaimana cara mempromosikan kepada pelanggan bahwa toko sudah menerima QRIS Apakah ada biaya transaksi yang harus dibayar pelanggan Bagaimana jika ada kendala koneksi internet saat transaksi berlangsung Kedalaman dan relevansi pertanyaan-pertanyaan ini mencerminkan bahwa peserta tidak sekadar memahami cara menggunakan teknologi, tetapi juga sudah berpikir secara strategis tentang bagaimana mengintegrasikannya ke dalam ekosistem usaha mereka secara menyeluruh.

3.3 Hasil Sesi Pelatihan Pembukuan Keuangan Sederhana

Sesi pelatihan pembukuan keuangan sederhana dirancang sebagai sesi yang membutuhkan pendekatan pedagogis paling hati-hati, karena berhadapan dengan tantangan yang tidak sekadar kognitif—tetapi juga perilaku dan kebiasaan. Mengubah cara seseorang mengelola keuangan usaha yang telah berlangsung selama bertahun-tahun membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian informasi baru. Dibutuhkan strategi yang mampu membangun kesadaran tentang biaya tersembunyi dari ketiadaan pembukuan, menciptakan pengalaman langsung yang membuktikan manfaat pembukuan, dan merancang sistem yang cukup sederhana sehingga keberlanjutannya realistik.

Tim fasilitator menggunakan pendekatan persuasif berbasis bukti sebagai pembuka sesi: menampilkan studi kasus kontras dua UMKM kuliner dengan produk serupa, modal awal yang setara, dan lokasi yang berdekatan satu dengan pembukuan rapi, satu tanpa pembukuan apapun serta membandingkan kondisi keduanya setelah tiga tahun beroperasi. Pendekatan narasi berbasis data konkret ini jauh lebih persuasif daripada ceramah normatif tentang pentingnya pembukuan, karena peserta dapat langsung melihat bahwa dampak dari perbedaan satu kebiasaan sederhana ini bisa sangat dramatis terhadap keberlangsungan usaha.



Gambar 3. Peserta UMKM mengisi lembar praktik pembukuan keuangan sederhana secara mandiri

Gambar 3 merekam momen paling bermakna dalam keseluruhan kegiatan: seluruh peserta secara serentak dan penuh konsentrasi mengisi lembar kerja pembukuan keuangan menggunakan data transaksi riil usaha mereka sendiri dari hari sebelumnya. Penggunaan data riil bukan data fiktif yang disimulasikan menciptakan pengalaman belajar yang segera bermakna dan relevan. Beberapa peserta mengungkapkan secara spontan bahwa baru pertama kalinya mereka mengetahui dengan pasti berapa keuntungan bersih usaha mereka per hari. Momen epifani kolektif ini merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang jauh lebih kuat daripada skor post-test manapun.

Format buku kas harian yang dilatihkan dirancang berdasarkan prinsip kesederhanaan fungsional: hanya lima kolom esensial (tanggal, keterangan, pemasukan, pengeluaran, saldo), dapat diisi di buku tulis biasa tanpa memerlukan software apapun, dan cukup diselesaikan dalam lima hingga sepuluh menit setiap akhir hari usaha. Kesederhanaan desain ini bukan kompromi terhadap kualitas melainkan keputusan pedagogis yang disengaja berdasarkan pemahaman bahwa sistem yang sempurna namun tidak digunakan jauh lebih tidak berguna daripada sistem yang sederhana namun dipakai secara konsisten setiap hari.

Selama 60 menit sesi praktik, fasilitator mendampingi setiap peserta secara individual untuk memastikan pemahaman yang benar tentang cara mengisi setiap kolom, cara menghitung saldo berjalan, dan cara mengidentifikasi transaksi yang perlu dicatat versus yang tidak perlu. Pendampingan individual ini mengungkapkan variasi kesulitan yang signifikan antar peserta: sebagian peserta dapat menyelesaikan lembar kerja secara mandiri dalam 15 menit pertama, sementara sebagian lain membutuhkan bimbingan lebih intensif terutama dalam memahami konsep pemisahan antara modal, pemasukan, dan keuntungan.

3.4 Hasil Evaluasi dan Peningkatan Pemahaman

Evaluasi melalui pre-test dan post-test menghasilkan data kuantitatif yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No.	Materi Pelatihan	No	Post-test (%)	Delta (poin)
1	Pemahaman Digital Payment	1	85	+53
2	Mekanisme dan Keamanan QRIS	2	86	+58

3	Pembukuan Keuangan Sederhana	3	82	+57
4	Penggunaan Aplikasi Pembayaran	4	88	+58
	Rata-rata		85,25	+56,5

Rata-rata peningkatan sebesar 56,5 poin persentase di seluruh aspek materi secara konsisten melampaui target minimal 40 poin yang ditetapkan sebagai indikator keberhasilan. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Hiola [24] yang menemukan bahwa program pendampingan digital terpadu mampu meningkatkan kapasitas UMKM secara signifikan. Peningkatan tertinggi pada aspek penggunaan aplikasi pembayaran (+58 poin) dan mekanisme keamanan QRIS (+58 poin) mengkonfirmasi efektivitas metode demonstrasi-simulasi langsung dalam membangun kompetensi praktis, sebagaimana yang juga dikemukakan oleh Susanti et al. [40] bahwa pelatihan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam konteks literasi digital UMKM dibandingkan pendekatan ceramah konvensional.

Peningkatan pemahaman pada aspek pembukuan keuangan sederhana (+57 poin) merupakan capaian yang secara pedagogis signifikan, mengingat bahwa mengubah kebiasaan pencatatan keuangan melibatkan dimensi perilaku yang lebih kompleks dibandingkan adopsi teknologi baru. Pendekatan pembelajaran berbasis data transaksi riil peserta sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan relevansi dan aplikasi langsung dalam pembelajaran orang dewasa [25]. Kemudian [25] juga menunjukkan bahwa edukasi laporan keuangan yang menggunakan data aktual usaha peserta menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan niat penerapan yang lebih kuat dibandingkan pendekatan berbasis data hipotetis.

3.5 Perubahan Perilaku dan Indikator Keberhasilan

Berdasarkan kuesioner niat bertindak (skala Likert 5 poin) yang diberikan segera setelah post-test, 91,7% peserta (22 dari 24) menyatakan akan mendaftarkan QRIS dalam satu minggu pascakegiatan, melampaui target 75%. Seluruh peserta (100%) menyatakan komitmen untuk mulai mengisi buku kas harian secara konsisten, dan 87,5% menyatakan akan merekomendasikan kegiatan serupa kepada rekan sesama pelaku UMKM.

Tingginya niat tindak lanjut ini konsisten dengan temuan [41] bahwa program pelatihan yang menggabungkan pendekatan blended learning dan praktik langsung menghasilkan niat implementasi yang lebih kuat. Selain itu, tingkat kehadiran 85,7% dan partisipasi aktif 100% sepanjang delapan jam kegiatan mengindikasikan relevansi konten bagi kebutuhan aktual peserta, yang juga merupakan indikator keberhasilan pendekatan CBD sebagaimana dikemukakan oleh [21].

Kendati demikian, perlu diakui bahwa satu sesi workshop belum cukup untuk mengkonsolidasikan perubahan perilaku jangka panjang. Kebiasaan bertransaksi tunai dan tidak mencatat keuangan yang telah berlangsung bertahun-tahun membutuhkan mekanisme reinforcement berkelanjutan untuk memastikan konversi niat menjadi kebiasaan menetap [27]. Keterbatasan ini menjadi dasar rekomendasi program pendampingan lanjutan multi-sesi.

4. KESIMPULAN

Program pendampingan digital payment dan pembukuan keuangan sederhana bagi 24 pelaku UMKM di sekitar Universitas Terbuka Pondok Cabe berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan. Secara terukur: (1) rata-rata pemahaman peserta meningkat 56,5 poin persentase di seluruh aspek materi (dari 28,75% menjadi 85,25%); (2) 91,7% peserta menyatakan niat konkret untuk mendaftarkan QRIS dalam satu minggu pascakegiatan; dan (3) seluruh peserta (100%) berhasil menyelesaikan praktik pembukuan keuangan sederhana secara mandiri menggunakan data transaksi riil usaha mereka.

Keunggulan program terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pendampingan digital

payment dan pelatihan pembukuan keuangan sebagai satu ekosistem perubahan yang saling menguatkan. Metode demonstrasi-simulasi langsung dan penggunaan data transaksi riil peserta terbukti efektif dalam membangun kompetensi praktis dan mengatasi hambatan psikologis terhadap adopsi teknologi.

Program ini merekomendasikan tiga langkah lanjutan: (1) merancang program pendampingan multi-sesi tiga bulan pascakegiatan untuk mengkonsolidasikan perubahan perilaku jangka panjang; (2) membangun kemitraan dengan perbankan untuk menghadirkan layanan pendaftaran QRIS langsung pada kegiatan berikutnya; dan (3) mendokumentasikan metodologi kegiatan ini sebagai model yang dapat direplikasi oleh unit pengabdian masyarakat di perguruan tinggi lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Terbuka atas dukungan pendanaan, fasilitas, dan kepercayaan kepada tim pengabdian. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh 24 peserta UMKM, tim fasilitator, dan panitia pelaksana yang telah berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Ramadhan, “Peran UMKM dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia Peran UMKM dalam Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia,” *Benefit J. Bussiness Econ. Finance*, vol. 1, pp. 99–108, Sep. 2023, doi: 10.70437/benefit.v1i2.334.
- [2] D. Prapanca *et al.*, “Penguatan Kinerja UMKM Melalui Program MBKM,” 2022.
- [3] E. Sabini Fredrikus Wolgabrink, “Daya Saing UMKM Lemah, Negara Diminta Turun Tangan,” *Koran Jakarta* ®. Accessed: Feb. 23, 2026. [Online]. Available: <https://koran-jakarta.com/2026-01-29/daya-saing-umkm-lemah-negara-diminta-turun-tangan>
- [4] S. S. E. Hasan, “Inovasi Pembayaran Digital yang Meningkatkan Efisiensi dan Kemudahan Bertransaksi di Masyarakat,” *Persya J. Perbank. Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 44–48, Sep. 2025, doi: 10.62070/persya.v3i2.323.
- [5] L. Anisah, “Bank Indonesia: Jumlah Merchant QRIS Capai 30 Juta, 80% Merupakan UMKM.” Accessed: Feb. 23, 2026. [Online]. Available: <https://nasional.kontan.co.id/news/bank-indonesia-jumlah-merchant-qriscapai-30-juta-80-merupakan-umkm>
- [6] A. Sholikin, “Tantangan dan Peluang Pemberdayaan UMKM di Indonesia: Antara Regulasi, Akses Permodalan, dan Digitalisasi,” *Madani J. Polit. Dan Sos. Kemasyarakatan*, vol. 16, no. 03, pp. 429–451, Dec. 2024, doi: 10.52166/madani.v16i03.9002.
- [7] Y. Destiana, “Application Of QRIS Payments On Msmes Business Revenue At Rejang Lebong Regency,” 2026.
- [8] F. Feny, F. S. Rangkuti, N. J. Rokan, N. L. Hasibuan, and N. Nurbaiti, “Preferensi Generasi Z Dalam Metode Pembayaran Digital Pada E-Business: Upaya Meminimalkan Hambatan Transaksi Online,” *J. Ekon. Akutansi Dan Manaj. Nusant.*, vol. 4, no. 3, pp. 447–456, Jan. 2026, doi: 10.55338/jeama.v4i3.504.
- [9] S. Amelia and R. Paramitalaksmi, “Optimalisasi Pengelolaan Laporan Keuangan UMKM Berbasis Digital,” *MENGABDI J. Has. Kegiat. Bersama Masy.*, vol. 2, pp. 52–60, Dec. 2024, doi: 10.61132/mengabdi.v2i6.1044.
- [10] R. T. Auliya, “Analisis Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mengembangkan Bisnis UMKM di Kota Semarang,” *J. Islam. Entrep. Bus. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 93–102, Mar. 2025.
- [11] F. A. Putri, S. R. Anshori, P. I. Hasibuan, and F. Hayati, “Analisis Faktor Penghambat Adopsi Teknologi Digital pada UMKM di Era Transformasi Digital : Studi Kasus pada Warung Nenek,” *IKRAITH-Ekon.*, vol. 8, no. 3, 2025, doi: <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v8i3>.
- [12] M. S. D. Prayoga, Syifa Aristawati, P. N. Agustin, F. D. Agustin, and N. Asitah, “Transformasi Pembayaran

- Digital di Era Ekonomi Digital: Analisis Efisiensi dan Dampaknya terhadap UMKM,” *Nusant. Entrep. Manag. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 29–38, Mar. 2025, doi: 10.55732/nemr.v3i1.1563.
- [13] E. R. Widayanti, “ANALISIS PENGARUH KECENDERUNGAN PERGESERAN SISTEM PEMBAYARAN DARI TUNAI KE NON-TUNAI/ONLINE PAYMENT TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN USAHA (Studi pada UMKM di Yogyakarta),” Yogyakarta: STIE Widya Wiwaha, 2020, pp. 187–200. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <http://stieww.ac.id>
- [14] A. Wibowo, “Riset Kelanggengan Bisnis dalam Ekosistem Digital : (Business Sustainability Research in Digital Ecosystems) | Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik.” Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://penerbit.stekom.ac.id/index.php/yayasanpat/article/view/486>
- [15] A. Chrisdianto, “Analisis Sistem Agribisnis Usaha Penggemukan Sapi Di Kelurahan Banjarsari Kecamatan Metro Utara Kota Metro (Studi Kasus Di Pt Superindo Utama Jaya).” Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://digilib.unila.ac.id/54752/>
- [16] Q. Dwiana, “Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Pemanfaatan Pinjaman Modal Usaha Pada Lembaga Keuangan Syariah Oleh Pedagang Muslim Di Pasar Tradisional Panorama Kota Bengkulu,” diploma, IAIN Bengkulu, 2016. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/572/>
- [17] N. Fitriyah et al., “Pendampingan Penggunaan Buku Kas Harian untuk UMKM Konveksi/Penjahit | Jurnal Gema Ngabdi,” Dec. 2025, Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://gemangabdi.unram.ac.id/index.php/gemangabdi/article/view/587>
- [18] F. N. Hidayah, “Peran Perempuan Melalui UMKM Pada Mitra Sentral Klanting Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga di Desa 37 Ganti Mulyo,” undergraduate, IAIN Metro, 2024. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10279/>
- [19] S. Sari, “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Collaborative Governance di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu,” masters, IAIN Parepare, 2024. doi: 10.1/2120203860102046%2520SEFRYANA%2520SARI.pdf.
- [20] I. L. Kusuma, T. N. Fitria, and A. Marimin, “Pendampingan dalam Membangun dan Mengelola Bisnis Start-Up bagi Mahasiswa,” *BUDIMAS J. Pengabd. Masy.*, vol. 6, no. 3, Oct. 2024, Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15519>
- [21] D. A. Susanto et al., *Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Edu Akademi, 2025.
- [22] Y. Arsyad, “Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Strategi Pemberdayaan: Tinjauan Konseptual dari Perspektif Pendidikan Nonformal,” *JPUS J. Pendidik. Untuk Semua*, vol. 9, no. 2, pp. 75–88, Oct. 2025, doi: 10.26740/jpus.v9n2.p75-88.
- [23] R. Raharti, T. Lubis, A. N. Siregar, and J. Nasution, “Penerapan Qris untuk Mendukung UMKM dalam Meningkatkan Efisiensi Transaksi Non-Tunai di Desa Singa,” *J. Pengabd. Masy. Waradin*, vol. 6, no. 1, pp. 66–78, Dec. 2025, doi: 10.56910/wrd.v6i1.900.
- [24] F. Rahman, “Efektivitas Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (Qris) Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Pada UMKM di Sardonoarjo Dalam Perspektif Ekonomi Islam,” Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/53033>
- [25] F. Faisol, A. Wahyudin, and C. Lutfia, “Model Pengembangan UMKM Melalui Edukasi Laporan Keuangan Sederhana,” *Snr. Kearifan Lokal Akunt. J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–12, Dec. 2025.
- [26] R. A. Wahab, “Analisis Perkembangan Internet Broadband di Daerah Perbatasan Sulawesi Utara | Jurnal Penelitian Pos dan Informatika.” Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://jppi.komdigi.go.id/index.php/jppi/article/view/83>
- [27] T. Evi, *TRANSFORMASI TRANSAKSI TUNAI KE DIGITAL DI INDONESIA*. CV. AA. Rizky, 2023.
- [28] S. Sucianti, “ANALISIS HUKUM TERHADAP KOLABORASI NAZHIR DAN FINTECH SYARIAH

- DALAM DIGITALISASI WAKAF UANG,” diploma, Universitas Islam Negri Palopo, 2025. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://repository.uinpalopo.ac.id/id/eprint/11717/>
- [29] M. Hanafi, “Community Based Research panduan merancang dan melaksanakan penelitian bersama komunitas - Repository UIN Sunan Ampel Surabaya.” Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1457/>
- [30] D. Mangoki *et al.*, *Metode & Model-Model Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2026.
- [31] N. Yanah, R. Mabruroh, and C. Nisak, “Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha melalui Pendampingan Penerapan Strategi Pemasaran Digital Berbasis Participatory Action Research (PAR),” *J. Pengabd. Kpd. Masy. Desa JPMD*, vol. 6, no. 3, pp. 651–663, Dec. 2025, doi: 10.58401/jpmd.v6i3.2804.
- [32] R. Rukin and A. Muflih, “Pelatihan Sumber Daya Manusia Pada Komunitas Belajar Di SDN Model Kota Malang Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran,” *KOMUNITA J. Pengabd. Dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 135–148, May 2025, doi: 10.60004/komunita.v4i2.167.
- [33] R. A. Nugroho, “Penerapan Program Internship pada Mata Kuliah Perpustakaan dan Literasi Digital dalam meningkatkan Kompetensi Profesional Mahasiswa Progam Studi PAI UII,” Thesis, Universitas Islam Indonesia, 2024. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/49146>
- [34] R. Puspitasari, S. Rodiyah, R. Romlah, and A. Abdurrahman, “Dari Kebutuhan Menuju Kebermaknaan: Reformulasi Konsep Needs Assessment dalam Perencanaan Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jambura J. Educ. Manag.*, pp. 1–14, Sep. 2025, doi: 10.37411/jjem.v6i2.4384.
- [35] P. Emanuel and T. D. Astuti, “Optimalisasi Penggunaan QRIS untuk Efisiensi Transaksi UMKM Kuliner: Studi kasus Ayam Geprek Bu Ayu dan Lekker Spesial Megatruth,” *JCOMMENT J. Community Empower.*, vol. 6, no. 4, pp. 342–347, Dec. 2025, doi: 10.55314/jcoment.v6i4.1081.
- [36] N. I. Susanti, R. A. Sapariyah, M. Khoiruman, H. Hariyanti, and A. Wariati, “Penguatan Literasi Pembayaran Digital UMKM Masaran melalui Pelatihan dan Pendampingan PosPay,” *WASANA NYATA*, vol. 9, no. 2, pp. 147–156, Dec. 2025, doi: 10.36587/wasananyata.v9i2.2065.
- [37] W. UTAMI, *Analisis Informasi Akuntansi Dan Keuangan Untuk Keputusan Bisnis*. 2023. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://repository.mercubuana.ac.id/80207/>
- [38] R. Yanti, H. Hartono, F. Rokhman, and W. Wagiran, “Pembelajaran Partisipatif untuk Membangun Kepercayaan Diri: Studi Kasus Kegiatan Menampilkan Diri di Sekolah Dasar,” *Cokroaminoto J. Prim. Educ.*, vol. 8, no. 4, pp. 1867–1877, Dec. 2025, doi: 10.30605/cjpe.8.4.2025.7442.
- [39] W. P. Astuti, A. P. B. Prasetyo, and E. S. Rahayu, “PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN AUTENTIK BERBASIS LITERASI SAINS PADA MATERI SISTEM EKSKRESI,” *Lembaran Ilmu Kependidikan*, vol. 41, no. 1, 2012, doi: 10.15294/lik.v41i1.2228.
- [40] M. Miftah and S. Syamsurijal, “Pengembangan Indikator Pembelajaran Aktif, Inovatif, Komunikatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa,” *Edu Cendikia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 4, no. 01, pp. 95–106, Jun. 2024, doi: 10.47709/educendikia.v4i01.3954.
- [41] R. A. Bilqis, “The Effectiveness of Blended Learning on Training Participant’s Learning Outcomes in The Financial Transaction Reporting Training Program,” *Monas J. Inov. Apar.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–11, Jun. 2025, doi: 10.54849/monas.v7i1.233.
- [42] B. Balqis, “Efektivitas Video Sebagai Media Edukasi Untuk Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Niat Terhadap Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 21 Makassar = The Effectiveness Of Video As Educational Media For Changing Knowledge, Attitude, And Intention To Prevent Anemia In Adolescent Girls At Sman 21 Makassar,” other, Universitas Hasanuddin, 2022. Accessed: Feb. 25, 2026. [Online]. Available: <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/18084/>